

**ANALISIS ASPEK TEKNIS KAPAL PUKAT CINCIN (*PURSE SEINE*)
DAN ALAT TANGKAP YANG DIGUNAKAN NELAYAN
DI PERAIRAN TELUK BONE**

*(Analysis of Technical Aspects of Fishing Gear and Purse Seine
used by Fisherman in Bone Bay Waters)*

Hawati ¹⁾ dan Angkasa Putra ²⁾

¹⁾ Politeknik Kelautan dan Perikanan Bone

²⁾ Sarjana Terapan Perikanan: Sekolah Tinggi Perikanan Jakarta

Korespondensi: hawati.wati66@gmail.com

Diterima: 15 Agustus 2020; Disetujui 20 November 2020

ABSTRACT

The utilization of fish resources by fishermen in the waters of Bone Bay uses different fishing gear and patterns as well as different utilization and management policies. This can affect the sustainability of existing fish resources, one of which is in the Bone Regency area. This study aims to analyze the technical aspects of purse seine and fishing gear used by fishermen in the waters of Bone Bay, especially in Bone Regency. Furthermore, the technical aspects of the vessel and fishing gear as a result of the calculation are compared with the provisions stipulated in the PERMEN-KP Number 71 of 2016 to determine the zone of the fishing area. This research was conducted in Panyula Village, which is the fishing base area of purse seine fishermen and the waters of Teluk Bone, starting from November 2016 to March 2017. This research uses a combination of survey methods and case studies. The type of data used consists of primary data and secondary data. Based on the technical aspects of purse seine vessels, ring trawl fishing gear and FAD fishing tools, purse seine units should be operated on Fishing Route II and Fishing Route III in accordance with Minister of Marine Affairs and Fisheries Regulation Number 71 of 2016.

Keywords: *PERMEN-KP Number 71 of 2016, purse seine, Bone Bay*

ABSTRAK

Pemanfaatan sumber daya ikan oleh nelayan di perairan Teluk Bone menggunakan alat tangkap dan pola penangkapan berbeda serta kebijakan pemanfaatan dan pengelolaan yang juga berbeda. Hal ini dapat memengaruhi keberlanjutan sumber daya ikan yang ada, salah satunya pada wilayah Kabupaten Bone. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek teknis kapal pukat cincin (*purse seine*) dan alat tangkap yang digunakan nelayan di perairan Teluk Bone, khususnya di wilayah Kabupaten Bone. Selanjutnya aspek teknis kapal dan alat tangkap hasil perhitungan dibandingkan dengan ketentuan yang diatur dalam PERMEN-KP Nomor 71 Tahun 2016 untuk mengetahui zona daerah penangkapan ikan. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Panyula yang merupakan daerah *fishing base* dari nelayan *purse seine* dan perairan Teluk Bone, dimulai pada bulan November 2016 sampai dengan Maret 2017. Penelitian ini menggunakan gabungan antara metode survei dan studi kasus. Jenis data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Berdasarkan aspek teknis kapal pukat cincin, alat penangkapan ikan pukat cincin dan alat bantu penangkapan ikan rumpon, unit pukat cincin seharusnya dioperasikan pada Jalur Penangkapan Ikan II dan Jalur Penangkapan Ikan III sesuai Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 71 Tahun 2016.

Kata kunci: *PERMEN-KP Nomor 71 Tahun 2016, purse seine, Teluk Bone*

PENDAHULUAN

Perairan Teluk Bone berada di antara dua wilayah administrasi provinsi yaitu Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara, di mana potensi sumber daya ikan di perairan tersebut dimanfaatkan oleh nelayan di delapan kabupaten di Sulawesi Selatan (Kepulauan Selayar, Bulukumba, Sinjai, Wajo, Luwu, Palopo, Luwu Utara, dan Luwu Timur) dan lima kabupaten di Sulawesi Tenggara (Kolaka, Kolaka Utara, Bombana, Muna, dan Kota Bau-Bau (Suwarni *et al.*, 2015). Pemanfaatan sumber daya ikan oleh nelayan di perairan Teluk Bone menggunakan alat tangkap dan pola penangkapan berbeda serta kebijakan pemanfaatan dan pengelolaan yang juga berbeda. Hal ini dapat memengaruhi keberlanjutan sumber daya ikan yang ada, salah satunya pada wilayah Kabupaten Bone.

Kabupaten Bone sebagai salah satu wilayah dengan tingkat produksi perikanan tangkap yang tinggi (16.478 ton di tahun 2015) yang dihasilkan oleh armada penangkapan yang terdiri atas perahu tanpa motor dan motor tempel sebanyak 1.620 unit, kapal motor berukuran ≤ 5 GT sebanyak 3.301 unit, kapal ukuran $> 5-10$ GT sebanyak 155

unit dan kapal berukuran > 10 GT sebanyak 175 unit (DKP Kabupaten Bone, 2015). Ikan hasil tangkapan nelayan Kabupaten Bone didominasi oleh ikan-ikan pelagis berukuran kecil seperti layang, selar, teri, dan tembang dan ikan pelagis besar seperti ikan tongkol dan cakalang (Nurwahidin, 2016). Selanjutnya dijelaskan bahwa diduga pengoperasian pukat cincin oleh nelayan Kabupaten Bone di perairan Teluk Bone menyalahi atau tidak sesuai dengan peruntukannya.

Jenis-jenis ikan pelagis kecil yang sering menjadi hasil tangkapan dengan menggunakan alat tangkap pukat cincin di Kabupaten Bone yang merupakan salah satu alat tangkap yang aktif sampai sekarang. Sampai pada tahun 2016 jumlah alat tangkap *purse seine* yang aktif beroperasi di Kabupaten Bone sebanyak 221 unit (DKP Kabupaten Bone, 2016). Pukat cincin merupakan salah satu alat tangkap nelayan yang digunakan di Kabupaten Bone untuk mengeksploitasi sumber daya ikan di perairan Teluk Bone. Menurut data statistik DKP Kabupaten Bone tahun 2016, jumlah pukat cincin di daerah tersebut sebanyak 221 unit menggunakan kapal ukuran atau GT

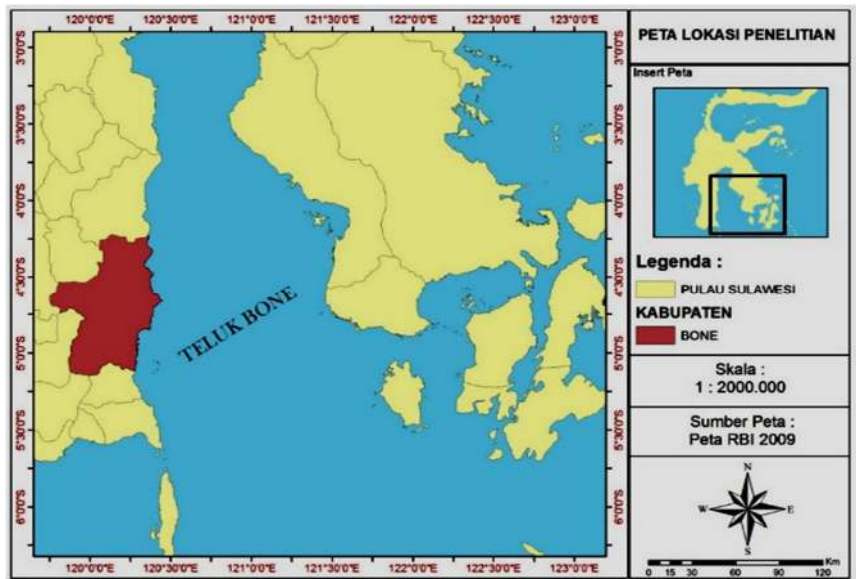
bervariasi, ukuran alat tangkap jumlah hasil tangkapan ikan cakalang khususnya panjang jaring dan panjang nelayan lebih banyak apabila talis ris bervariasi antar nelayan dan melakukan penangkapan di daerah dioperasikan menggunakan rumpon rumpon dibanding di luar rumpon. serta melalui perburuan gerombolan Ratnasari (2013) juga melaporkan ikan. Mallawa *et al.* (2016 dan 2017) bahwa di perairan Barru Selat menjelaskan bahwa penggunaan Makassar, nelayan lebih banyak rumpon pada perikanan pukat cincin di melakukan penangkapan di luar jalur perairan Teluk Bone menyebabkan peruntukkannya yang disebabkan selain hasil tangkapan berukuran kecil dan hasil tangkapan jauh lebih banyak juga tidak layak tangkap sehingga dapat faktor ketidaktahuan nelayan terkait mengganggu kelestarian sumber daya dengan peraturan jalur penangkapan ikan. Selanjutnya dijelaskan bahwa hal ikan. Oleh sebab itu penelitian ini tersebut terjadi karena lokasi bertujuan untuk menganalisis aspek penempatan rumpon yang tidak sesuai. teknis kapal pukat cincin (*purse seine*) Dempster & Taquet (2004 dan 2005) dan alat tangkap yang digunakan menjelaskan bahwa penggunaan nelayan di perairan Teluk Bone, rumpon khususnya rumpon laut khususnya di wilayah Kabupaten Bone, dangkal memicu tertangkapnya ikan yang selanjutnya akan dibandingkan berukuran kecil dan dapat merubah dengan ketentuan yang diatur dalam tingkah laku ekologi ikan. PERMEN-KP Nomor 71 Tahun 2016

Mallawa *et al.* (2016 dan 2017) untuk mengetahui zona daerah melaporkan bahwa pengoperasian penangkapan ikan.

pukat cincin dan penempatan rumpon di perairan Luwu Teluk Bone dan Laut Flores tidak sesuai dengan jalur peruntukkannya seperti yang diatur dalam PERMEN-KP Nomor 71 Tahun 2016, Pasal 22 Ayat (1) terkait penempatan alat penangkapan ikan dan alat bantu penangkapan ikan di WPP RI. Mallawa (2016) melaporkan bahwa

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Panyula Kecamatan Tanete Riattang Timur yang merupakan daerah *fishing base* dari nelayan *purse seine* dan perairan Teluk Bone, dimulai pada bulan November 2016 sampai dengan Maret 2017. Peta lokasi penelitian pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan sedang, dan kapal besar (Arikunto, gabungan antara metode survei dan studi kasus. Jenis data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung saat operasi penangkapan ikan, pengamatan dan pengukuran di pusat pendaratan nelayan, serta melalui wawancara dengan nelayan, pemilik kapal, dan pengambil kebijakan. Data sekunder diperoleh dari catatan pemilik kapal, dinas perikanan, dan instansi lainnya. Dalam penelitian ini digunakan lima belas unit pukat cincin sebagai contoh yang dipilih dengan menggunakan metode acak bertingkat (*Stratified Random Sampling*) di mana sebagai strata adalah ukuran kapal kecil,

Aspek teknis kapal pukat cincin dianalisis secara deskriptif. Estimasi besarnya kapasitas kapal (GT) dihitung menggunakan persamaan Nomura dan Yamazaki (1975) yaitu :

$$GT = (a+b) \times 0,353$$

Di mana: a = volume ruang tertutup di bawah dek (m^3)

$$a = LOA \times BOA \times D \times cb$$

Variabel yang diukur pada kapal sampel:

- LOA (*length over all*) yakni panjang keseluruhan dari kapal yang diukur dari ujung buritan sampai ke ujung haluan.
- BOA (*breadth over all*) atau B, yakni lebar terbesar dari kapal yang diukur dari kulit lambung

- kapal di samping kiri sampai kulit lambung kapal sebelah kanan.
- D (*Depth*), yakni jarak tegak dari garis dasar sampai garis geladak yang terendah pada bagian tengah kapal.
 - Cb = nilai koefisien balok (0,45)

$$b = p \times l \times t$$

Keterangan : b = volume bangunan di atas dek (m³)

p = panjang (m)

l = lebar (m)

t = tinggi (m).

Aspek teknis alat tangkap (pukat cincin) meliputi panjang jaring, panjang tali ris atas, dan ukuran mata jaring dianalisis secara deskriptif dan ditampilkan dalam bentuk tabel. Selanjutnya aspek teknis kapal dan alat tangkap hasil perhitungan dibandingkan dengan ketentuan yang diatur dalam PERMEN-KP Nomor 71 Tahun 2016 untuk mengetahui zona daerah penangkapan ikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dimensi Kapal dan Jalur Penangkapan Ikan Pukat Cincin

Armada kapal yang digunakan pada penelitian ini sebanyak lima belas kapal diukur dimensi utama dan hasil pengukuran ditetapkan untuk mengetahui jalur penangkapan ikan di daerah penangkapan jalur yang sesuai

dengan PERMEN-KP Nomor 71 Tahun 2016 tentang batas-batas menangkap ikan di perairan, penggunaan dan penempatan alat yang ramah lingkungan serta pengaturan alat bantu penangkapan ikan yang cocok dengan karakteristik perairan.

Kapal pukat cincin nelayan Desa

Panyula terbuat dari kayu, menggunakan mesin dalam pengoperasiannya. Armada

penangkapan *purse seine* di Kabupaten

Bone pada umumnya berupa kapal motor. Penelitian dilakukan dengan pengukuran secara keseluruhan sebanyak lima belas kapal pada masing-masing dimensi utama kapal. Spesifikasi penelitian adalah ukuran panjang keseluruhan kapal yang biasa disebut dengan istilah *length over all (LOA)*, lebar kapal (*Breadth; B*) yang diukur dari sisi kanan dan kiri terluar, dalam/tinggi (*Depth; D*) yang diukur mulai dari dek terendah hingga ke bagian badan kapal dalam hal ini sesuai dengan pernyataan Fyson (1985) untuk menghitung kapasitas kapal, stabilitas kapal, dan perhitungan lainnya maka diperlukan dimensi utama (*main dimensions*) kapal yakni lebar (B), panjang (L) dan dalam (D). Adapun kapal pukat cincin yang digunakan

nelayan Desa Panyula disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Kapal Pukat Cincin Desa Panyula Kabupaten Bone

Menurut PERMEN-KP No.71 Tahun 2016 tentang batas-batas menangkap ikan di perairan, penggunaan dan penempatan alat bantu penangkapan ikan yang cocok dengan karakteristik perairan. Selanjutnya, yang menjadi spesifikasi penelitian ini adalah ukuran kapal *purse seine* yang digunakan

masing-masing dan memiliki kapasitas kapal yang berbeda-beda tujuannya dalam menetapkan daerah mana yang sesuai untuk melakukan operasi *purse seine* dan mengetahui batas-batas jalur penangkapan *fishing ground*. Adapun hasil pengukuran aspek teknis kapal pukat cincin nelayan Desa Panyula Kabupaten Bone disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Dimensi utama, volume palka, dan *gross tonnage* kapal pukat cincin Desa Panyula Kabupaten Bone

Kapal Sampel	Dimensi Utama Kapal				Volume Palka (m ³)	Gross Tonnage (GT)
	LOA (m)	LDL (m)	B (m)	D (m)		
KM. Hikma Jaya	24,00	22,00	4,20	1,35	30,00	30,40
KM. Cinta Kembar	20,00	18,50	3,40	1,30	16,02	18,64
KM. Iswan Neidar 01	20,00	18,50	4,0	1,20	13,44	18,85
KM. Cahaya Rasul	22,00	19,00	3,80	1,20	17,64	19,99
KM. Paredeang 87	20,00	18,00	4,00	1,30	9,24	18,13
KM. Padly Jaya 01	21,00	19,00	3,60	1,20	8,10	15,89
KM. Jusniati 01	22,00	20,00	3,60	1,40	8,40	18,97
KM. Bunga Padi 01	22,00	20,50	2,60	1,40	13,44	24,34
KM. Masna Jaya 03	23,00	21,00	4,40	1,40	21,60	28,17
KM. Mardi Jaya 01	18,00	16,00	3,20	1,20	13,26	12,49

KM. Hotel Mandar 06	21,00	19,00	4,00	1,30	24,00	17,49
KM. Bunga Padi 02	19,00	16,00	3,00	1,20	12,00	13,38
KM. Bintang Harapan	19,00	16,00	3,00	1,20	9,00	14,15
KM. Paddecengi 02	22,00	29,00	4,00	1,25	13,55	20,19
KM. Karya Agung	23,00	21,00	4,40	1,40	25,12	29,37

Keterangan: Cb = 0,45

Berdasarkan hasil perhitungan (WPPNRI) 713 meliputi Selat pada Tabel 1, dapat dijelaskan bahwa kapal pukat cincin pada wilayah tersebut memiliki panjang (LOA) kisaran 18,00-24,00 m, LDL kisaran 16,00-22,00 m, lebar kapal (B) kisaran 2,60-4,40 m, tinggi kapal (D) kisaran 1,20-1,40 m, volume palka kisaran 8,10-30,00 m³. Kapal pukat cincin terkecil memiliki *tonnage* sebesar 12,49 GT dan kapal terbesar memiliki *tonnage* sebesar 30,40 GT. Nurwahidin (2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kapal yang digunakan untuk operasional *purse seine* di Kabupaten Bone memiliki dimensi utama dengan panjang (*LOA*) berkisar 18-22 m, lebar (*BOA*) berkisar 3,5- 4,5 m dan tinggi lambung kapal (*depth/d*) berkisar 1,5-2 m.

Menurut PERMEN-KP Nomor 71 Tahun 2016 Bab VI Pasal 23 Ayat 1 menyatakan bahwa sesuai ukurannya (GT) kapal pukat cincin yang dipergunakan nelayan Desa Panyula Kabupaten Bone dapat dioperasikan di perairan Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia

(WPPNRI) 713 meliputi Selat Makassar, Laut Flores, Teluk Bone, dan Laut Bali dan kapal tersebut harus dioperasikan pada Jalur Penangkapan Ikan II dan III.

Kesesuaian Aspek Teknis dan Jalur Penangkapan Ikan Pukat Cincin

1. Deskripsi Desain Pukat Cincin Kabupaten Bone

Pada umumnya *purse seine* yang digunakan oleh nelayan Kabupaten Bone berbentuk empat persegi panjang yang terdiri dari gabungan beberapa lembaran jaring dengan kantong dibagian pinggir dan terdiri tiga bagian besar jaring, yaitu sayap, badan, dan kantong, dioperasikan dengan satu kapal (*one boat fishing*), waktu operasi pada malam hari dan digunakan untuk menangkap ikan pelagis kecil. Menurut Ayodhya (1981), pukat cincin tipe Amerika dan tipe Jepang secara umum dikembangkan di Indonesia. Letak perbedaan kedua tipe tersebut adalah pada posisi terbentuknya kantong. Pukat cincin di Kabupaten Bone dikategorikan sebagai pukat cincin

tipe Amerika karena pukat cincin tipe Amerika posisi terbentuknya kantong dibagian pinggir sedangkan tipe Jepang dibagian tengah. Berdasarkan pengamatan lapangan bahwa pukat cincin yang ada di Kabupaten Bone terdiri dari tiga model besar yaitu:

Model I : Model 3-4/5-6 kotak 18-24 bagian, artinya 3-4 pis panjang Jaring dan 5-6 PCS dalam jaring (Model jaring kecil)

Model II : Model 5/6 kotak 30 bagian, artinya 5 PCS Panjang Jaring dan 6 PCS dalam jaring (Model jaring sedang)

Model III : Model 5/7 kotak 35 bagian, artinya 5 PCS Panjang Jaring dan 7 PCS dalam jaring (Model jaring besar)

Dari ketiga model desain tersebut pada dasarnya sama dalam rancangannya yaitu tidak menggunakan pemotongan jaring (*tapping*) khususnya untuk membentuk bagian bawah jaring. Hal yang membedakan adalah pembuatan desain yaitu pada bagian jaring tegak kiri dan kanan ada yang masih menggunakan ring pipa, ring tali, dan masih ada yang masih pakai konde .

2. Material Pukat Cincin di Kabupaten Bone

Material bahan alat tangkap *purse seine* di Kabupaten Bone dibagi menjadi tiga bagian yaitu komponen dan material jaring, komponen dan material tali temali. Pada komponen dan material jaring pemilihan bahan jaring dengan menggunakan *polyamide* (PA) *continous filament* yang merupakan pemilihan bahan yang tepat karena PA merupakan bahan jaring yang kuat. Hal ini sesuai pendapat Klust (1987), bahwa jaring berbahan *polyamida* lebih baik digunakan yang berdiameter kecil karena memiliki permukaan yang cukup licin dan halus sehingga mengurangi tahanan air, kecepatan tenggelam cukup baik dan cukup kuat, serta memiliki komponen dan material pelampung dan pemberat (cincin).

Komponen dan material tali-temali tali ris atas dan tali pelampung pada umumnya menggunakan bahan PE (*polyethelene*) dengan \varnothing 6-8 mm, panjang berkisar antara 270-360 m dengan arah pintalan kiri (Z), sedangkan tali ris bawah dan tali pemberat pada umumnya menggunakan bahan PE (*polyethelene*) yang pada umumnya \varnothing 5-7 mm atau lebih pendek dari tali ris atas dan pelampung yang berkisar antara 260-

350 m dengan arah pintalan kiri (Z). Tali Kerut (*purse line*) pada umumnya menggunakan bahan PE (*polyethelene*) yang umumnya \varnothing 16-22 mm dan panjang berkisar antara 300-450 m.

Komponen dan material pelampung dan pemberat pelampung pada umumnya berbentuk bola dari bahan plastik berdiameter 95 mm dan berat 25 gram/buah dengan jumlah berkisar 1.243-2.142 buah, sedangkan penataan jarak antar pelampung berkisar 12–16 cm. Jumlah pemberat yang digunakan tiap sampel berkisar antara 111-444 buah dengan berat berkisar 182-460 kg.

Ukuran mata jaring (*mesh size*), pada bagian kantong, badan, dan sayap sama ukurannya yaitu 2,54 cm. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ardidja (2007), bahwa ukuran ideal untuk mata jaring pada pukat cincin pelagis kecil pada bagian kantong minimal 25 mm, ukuran mata jaring badan minimal 50 mm.

3. Dimensi Jaring Pukat Cincin

Hasil pengamatan terhadap lima belas unit pukat cincin di Desa Panyula Kabupaten Bone dapat diketahui bahwa panjang jaring, tinggi jaring, panjang tali ris atas dan ukuran mata jaring seperti yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil analisis aspek teknis alat tangkap *purse seine* di Kabupaten Bone

No.	Nama Kapal	Ukuran Alat Tangkap			
		Panjang Jaring (m)	Tinggi Jaring (m)	Panjang Tali Ris Atas (m)	Mesh Size (cm)
1	KM. Hikma Jaya	360	53.7	360	2.54
2	KM. Cinta Kembar	280	43.7	290	2.54
3	KM. Iswan Neidar 01	300	53.7	300	2.54
4	KM. Cahaya Rasul	330	57.8	330	2.54
5	KM. Paredeang 87	300	51,0	300	2.54
6	KM. Pady Jaya 01	315	52.7	285	2.54
7	KM. Jusniati 01	330	53.7	300	2.54
8	KM. Bunga Padi 01	330	45,6	330	2.54
9	KM. Masna Jaya 03	345	53,7	350	2.54
10	KM. Mardi Jaya 01	315	55,6	280	2.54
11	KM. Hotel Mandar 06	314	37.6	320	2.54
12	KM. Bunga Padi 02	270	42.6	270	2.54
13	KM. Bintang Harapan	285	44.4	270	2.54
14	KM. Paddecengi 02	330	42.2	330	2.54
15	KM. Karya Agung	345	42.2	340	2.54

Berdasarkan data pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa panjang jaring berkisar 270-360 m, kedalaman jaring 37,6-57,8 m, panjang tali ris atas 270-360 m dan *mesh size* rata 2,54 cm. Menurut PERMEN-KP Nomor 71 Tahun 2016 Bab VI Pasal 23 Ayat 1 (a-d) sampai Ayat 2 (a-b), dan berdasarkan panjang jaring dan mata jaring pukat cincin yang digunakan oleh nelayan Desa Panyula wajib dioperasikan pada Jalur Penangkapan Ikan IB, II, dan III.

Hasil analisis kesesuaian jalur penangkapan ikan dan aspek teknis kapal serta aspek teknis alat tangkap pukat cincin yang kaitannya dengan PERMEN-KP Nomor 71 Tahun 2016 bahwa kapal pukat cincin hanya diperbolehkan beraktivitas pada Jalur Penangkapan Ikan IB, Jalur Penangkapan Ikan II dan Jalur Penangkapan Ikan III sesuai Bab VI Pasal 23 Ayat 1 (a-b) dan Ayat 2 (a dan b). Sebelumnya pada Bab VI Pasal 22 Ayat 1, penempatan API dan ABPI pada Jalur Penangkapan Ikan dan WPPNRI disesuaikan dengan sifat API, tingkat selektivitas dan kapasitas API, jenis dan ukuran ABPI, ukuran kapal penangkapan ikan, dan wilayah penangkapan. Bab VI Pasal 23 Ayat 1, API pukat cincin pelagis kecil dengan satu kapal dioperasikan dengan menggunakan ukuran: (a) *mesh size* ≥ 1 inch dan tali ris atas ≤ 300 m, menggunakan ABPI berupa rumpon dan lampu dengan total daya ≤ 4.000 watt, menggunakan kapal motor berukuran ≤ 10 GT dan dioperasikan pada Jalur Penangkapan Ikan IB, Jalur Penangkapan Ikan II, dan Jalur Penangkapan Ikan III di WPPNRI 571-573 dan WPPNRI 711-718, (b) *mesh size* ≥ 1 inch dan tali ris atas ≤ 400 m, menggunakan ABPI rumpon dan lampu dengan total daya ≤ 8.000 watt, menggunakan kapal motor berukuran $\geq 10-30$ GT, dan dioperasikan pada Jalur Penangkapan Ikan II dan Jalur Penangkapan Ikan III di WPPNRI 571-573 dan WPPNRI 711-718, (c) *mesh size* ≥ 1 inch dan tali ris atas ≤ 600 m, menggunakan ABPI rumpon atau lampu dengan total daya ≤ 16.000 watt, menggunakan kapal motor berukuran > 30 GT, dan dioperasikan pada Jalur Penangkapan Ikan III di WPPNRI 571, WPPNRI 711, 712, 713, 715, dan 718, (d) *mesh size* ≥ 1 inch dan tali ris atas ≤ 600 m, menggunakan rumpon atau lampu dengan total daya ≤ 16.000 watt, menggunakan kapal motor berukuran $> 30-100$ GT, dan dioperasikan pada

Jalur Penangkapan Ikan III di WPPNRI 572 dan 573 dan WPPNRI 714, 716, dan 717.

Selanjutnya pada Ayat 2, API pukat cincin pelagis besar merupakan API bersifat aktif, dioperasikan dengan menggunakan ukuran: (a) *mesh size* ≥ 2 inch dan tali ris atas ≤ 700 m, menggunakan rumpon atau lampu dengan total daya ≤ 16.000 watt, menggunakan kapal motor berukuran $> 10-30$ GT, dan dioperasikan pada Jalur Penangkapan Ikan II dan Jalur Penangkapan Ikan III di WPPNRI 572.

KESIMPULAN

Berdasarkan aspek teknis kapal pukat cincin, alat penangkapan ikan pukat cincin dan alat bantu penangkapan ikan rumpon, unit pukat cincin seharusnya dioperasikan pada Jalur Penangkapan Ikan II dan Jalur Penangkapan Ikan III sesuai dengan PERMEN-KP Nomor 71 Tahun 2016.

SARAN

Pemerintah sebaiknya melakukan sosialisasi khususnya kepada para nelayan *purse seine* mengenai lokasi-lokasi operasional *purse seine* yang diatur dalam PERMEN-KP Nomor 71 Tahun 2016 sehingga dapat mengurangi terjadinya

dan 573 dan WPPNRI 714, 716, dan 717, (b) API pukat cincin pelagis besar merupakan API bersifat aktif, dioperasikan dengan menggunakan ukuran *mesh size* ≥ 2 inch dan tali ris atas ≤ 1.500 meter, menggunakan rumpon atau lampu dengan total daya ≤ 16.000 watt, menggunakan kapal motor berukuran > 30 GT, dan dioperasikan pada Jalur Penangkapan Ikan II dan Jalur Penangkapan Ikan III di WPPNRI 572 dan 573 dan WPPNRI 714, 716, dan 717.

pelanggaran dengan harapan nelayan mengetahui dampak pada jalur penangkapan yang dilarang tersebut bagi sektor perikanan. Selanjutnya, DKP Kabupaten Bone melakukan pengecekan secara berkala di lapangan terkait kesesuaian antara dokumen kapasitas kapal dengan laporan ke dinas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada masyarakat nelayan di lokasi penelitian serta Bapak Achmar Mallawa, Ibu Sri Listyarini, dan Herianto Suriadin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardidja, S. 2007. Alat Penangkapan Ikan. STP Jakarta.
- Arikunto. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta. Rineka Cipta.
- Ayodhyoa, A. U. 1981. Metode Penangkapan Ikan Ambon. Yayasan Dewi Sri.
- Dempster, T dan Taquet, M. 2004. Fish Aggregation Devices (FAD) Research; Gaps in Current Knowledge and Future Directions for Ecological Studies. *Reviews in Fish Biology and Fisheries* 14: 21-41.
- Dempster, T dan Taquet, M. 2005. FAD Base and Future Direction for Ecological Studies of FAD. *Fisheries Newsletter* 112: 18-19.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Bone. 2015. Potensi Perikanan Kabupaten Bone. Laporan Tahunan.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Bone. 2016. Potensi Perikanan Kabupaten Bone. Laporan Tahunan.
- Fyson, J. 1985. Design of Small Fishing Vessels. England: Fishing New Book Ltd. Farnham Surrey.
- KKP, 2016. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 71/PERMEN-KP/2016 Tentang Jalur Penangkapan Ikan dan Penempatan Alat Penangkapan Ikan di Wilayah Pengelolaan Perikanan Republik Indonesia. *Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 2184*. Jakarta.
- Klust, G. 1987. Bahan Jaring untuk Alat Penangkap Ikan. Semarang: Balai Pengembangan Penangkapan Ikan (BPPI) Semarang (terjemahan).
- Mallawa, A., Amir, F dan Safruddin, 2017. Kajian Perairan WPP RI 713 Menjadi Kawasan Pemanfaatan dan Pengelolaan Sumber Daya Ikan Cakalang (Katsuwonus pelamis) Berkelanjutan. Tahun II, Kinerja dan Tingkat Keberlanjutan Teknologi Penangkapan Ikan Cakalang. Laporan Hasil Penelitian Riset Terapan Unggulan Perguruan Tinggi, TLP2M Universitas Hasanuddin Makassar.
- Mallawa, A., Amir, F dan Sitepu, F. 2016. Kajian Perairan WPP RI 713 Menjadi Kawasan Pemanfaatan dan Pengelolaan Sumber Daya Ikan Cakalang (Katsuwonus pelamis) Berkelanjutan. Tahun I, Kajian Kondisi Stok, Tingkat Pemanfaatan dan Potensi SDI Cakalang. Laporan Hasil Penelitian Riset Terapan Unggulan Perguruan Tinggi LP2M Universitas Hasanuddin Makassar.
- Nomura, M dan T. Yamazaki. 1975. Fishing Techniques. Compilation of Transcript of Lectures Presented at the Training Department SEAFDEC. Tokyo. Japan International Corporation Agency.
- Nurwahidin. 2016. Analisis Tingkat Produktivitas Purse Seine pada Rumpon di Perairan Teluk Bone. Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar.
- Ratnasari, A. 2013. Studi Implementasi Kebijakan Jalur Penangkapan Ikan pada Perikanan Bagan Perahu di Kabupaten Barru. Skripsi Universitas Hasanuddin Makassar.
- Suwarni, Tresnati, J., Umar, Nur, M., Hikmasari. 2015. Pendugaan

Beberapa Parameter Dinamika
Populasi Ikan Layang
(Decapterus macroma,
BLEEKER 1841) di Perairan
Teluk Bone. Torani (Jurnal KKP)
25(1): 53-60.